

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 1 Maret 2026

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Toto Margiyono, Shinta Tyas Pratisthita
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
margiyonototok@gmail.com, shintasp11@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah pendekatan pendidikan humanistik-spiritual yang menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai inti proses pembelajaran. Konsep *Panca Cinta* menjadi kerangka operasional dalam pembentukan karakter peserta didik, meliputi cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, diri dan sesama, serta tanah air. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) relevan dalam menjawab krisis moral dan sosial dengan membentuk peserta didik yang berkarakter, berkesadaran spiritual, berempati sosial, serta mampu mewujudkan nilai *Dharma*, *Ahimsa*, *Satya*, dan *Karuna* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan merumuskan landasan filosofis, desain kurikulum, dan strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pendidikan keagamaan. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif-konseptual melalui analisis literatur teologis, pedagogis, dan filsafat pendidikan, disertai pemetaan nilai ke dalam struktur kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu menggeser orientasi pembelajaran dari pendekatan kognitif-doktrinal menuju pembentukan kesadaran afektif dan spiritual. *Panca Cinta* berfungsi sebagai prinsip integratif yang menuntun perencanaan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi KBC tercermin dalam strategi reflektif, keteladanan pendidik, pembiasaan etis, serta integrasi pengalaman spiritual dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Pendekatan ini relevan dalam menjawab krisis moral dan sosial dengan membentuk pribadi yang berkarakter, berkesadaran spiritual, berempati sosial, serta mampu mengaktualisasikan nilai *Dharma*, *Ahimsa*, *Satya*, dan *Karuna* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan model transformasi pendidikan keagamaan yang lebih holistik, dialogis, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Transformasi, Kurikulum Berbasis Cinta*

ABSTRACT

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) is a humanistic-spiritual educational approach that places compassion, empathy, and caring at the core of the learning process. The concept of the Five Loves serves as an operational framework for character development in students, encompassing love for God, knowledge, the environment, self and others, and the homeland. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) is relevant in addressing the moral and social crisis by developing students with character, spiritual awareness, social empathy, and the ability to embody the values of Dharma, Ahimsa, Satya, and Karuna in their daily lives.

This research aims to formulate the philosophical foundation, curriculum design, and implementation strategies for Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in religious education. The method used is a qualitative-conceptual study through the analysis of literature on theological, pedagogical, and educational philosophy, accompanied by the mapping of values into the curriculum structure and learning practices. The results indicate that Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) can shift the orientation of learning from a cognitive-doctrinal approach to the development of affective and spiritual awareness. The Five Loves serve as integrative principles that guide the planning of learning objectives, materials, methods, and evaluation. The implementation of Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) is reflected in reflective strategies, exemplary educators, ethical habits, and the integration of spiritual experiences with the socio-cultural context of students. This approach is relevant in addressing moral and social crises by developing individuals with character, spiritual awareness, social empathy, and the ability to actualize the values of Dharma, Ahimsa, Satya, and Karuna in everyday life. Thus, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) offers a more holistic, dialogical, and contextual model for transforming religious education

Keywords: Transformation, Kurikulum Berbasis Cinta

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai bentuk transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi di balik itu ada segi yang harus diperhatikan, yaitu faktor humanis yang meliputi perasaan dalam menjaga keharmonisan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran diperlukan sikap untuk menjaga hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didiknya. Seorang guru, selain menjadi pengajar, juga dituntut mampu menjadi pendidik yang dapat membawa peserta didik bermoral dan berakhlak mulia. Salah satu upaya untuk menumbuhkembangkan keharmonisan di lingkungan pendidikan adalah dengan menerapkan kasih sayang terhadap peserta didik. Cinta dalam pembelajaran di sekolah menjadi fondasi yang menentukan kualitas hubungan antara guru, siswa, dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, “cinta” tidak dimaknai sebagai emosi sentimental semata, melainkan sebagai sikap pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai martabat, potensi, dan keunikannya.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan cinta kasih sebagai inti dari proses belajar mengajar. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, dan pengembangan hubungan sosial yang sehat antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekitar (Inayah dkk.2025). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki peluang bukan hanya dalam menangani permasalahan kemanusiaan secara lokal, tetapi juga dalam menangani tantangan global, yang mana kurikulum ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan dunia yang damai dan harmonis yang diawali dari dunia pendidikan (Ditjen Pendis,2025:3). Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi pendekatan humanistik spiritual yang relevan untuk menjawab krisis moral, emosi, dan relasi sosial di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kurikulum, diharapkan pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut hati, berempati tinggi, dan penuh kasih dalam bertindak (Afendi,2025:2).

Panduan resmi Kemenag menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta bertujuan menciptakan hubungan empatik antara guru dan siswa (Direktorat KSKK Madrasah et al.,

2025). Pada praktik pembelajaran di kelas yang padat, hal ini sangat dibutuhkan karena prestasi akademik sering menjadi fokus utama, sementara aspek afektif kurang diperhatikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang mengedepankan kasih sayang, sehingga memerlukan pemahaman konseptual yang kuat dari para guru. Literatur konseptual menegaskan bahwa kurikulum cinta bersumber dari teori pedagogi humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu holistik (Qamariah & Anwar, 2025). Fokus pendidikan tidak lagi terbatas pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada pengembangan afektif yang sangat penting untuk memperluas perspektif guru.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merujuk pada penyusunan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai kasih sayang, kepedulian, dan cinta dalam arti universal. Cinta yang dimaksud tidak sekadar perasaan emosional, tetapi sebuah landasan filosofis dan etis yang menuntun relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Zhang dalam Aslan, 2025:84). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam era kini relevan dengan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan. Fenomena radikalisme, intoleransi, kekerasan verbal maupun fisik, serta degradasi moral di kalangan pelajar menuntut adanya pendidikan yang menyentuh level afektif dan humanis. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan capaian akademik tidak cukup menjawab tantangan tersebut. Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan spiritual sehingga mampu menjadikan peserta yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab. Penelitian ini disusun untuk mengkaji landasan filosofi, konsep dasar, tujuan serta implementasinya dalam konteks nilai agama Hindu.

Urgensi penerapan kurikulum berbasis cinta semakin menguat seiring dengan berbagai temuan yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan moral di lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa sikap intoleransi di kalangan peserta didik masih cukup tinggi, yang ditandai dengan perilaku saling merendahkan, kurangnya kerja sama, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan (Nurinayah, et al, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pendapat Putri et al. (2025) menegaskan bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan serius seperti kekerasan, intoleransi, dan perundungan yang melibatkan peserta didik maupun tenaga pendidik, sehingga sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi perkembangan karakter siswa. Hal tersebut menegaskan bahwa kurikulum yang ada saat ini hanya berorientasi pada ranah kognitif dan belum cukup efektif dalam membangun karakter peserta didik, sehingga diperlukan transformasi kurikulum yang lebih menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, urgensi, dan relevansi transformasi pendidikan melalui kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan keagamaan, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait pengembangan kurikulum berbasis nilai dan karakter. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan model pendidikan keagamaan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual (conceptual qualitative research) yang bertujuan untuk merumuskan landasan filosofis, desain kurikulum, serta strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pendidikan keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengujian hipotesis empiris, melainkan pada pengembangan gagasan teoritis melalui analisis mendalam terhadap konsep, nilai, dan kerangka filosofis pendidikan.

III. PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Penyusunan kurikulum tergantung pada filosofi pendidikan yang dianut, sebab akan membentuk visi masyarakat ideal dan manusia yang akan dicetak (Omstein & Hunkins dalam Ditjen Pendis,2025). Landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpijak pada anggapan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia dengan berorientasi pada pengembangan potensi intelektual, spiritual, emosional dan sosial secara terpadu. Kurikulum ini menitikberatkan bahwa cinta adalah nilai yang mendasari seluruh proses pendidikan, bukan sebagai sikap personal, melainkan prinsip etik yang mengarahkan hubungan pedagogik antara pendidik dan peserta didik.

Landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia berlandaskan Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial, dan secara operasional Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang membentuk pribadi yang mandiri, tidak tergantung orang lain namun tetap menghargai otoritas guru (Ditjen Pendis,2025:21). Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertumpu pada pandangan bahwa pendidikan harus diarahkan membentuk manusia yang utuh, yaitu mampu berpikir, merasa dan bertindak secara etis yang berakar pada pandangan humanisme dan idealisme (Inayah,2025:15).

Dalam persepektif Agama Hindu, ada beberapa ajaran yang menjadi landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) antara lain:

- a) *Catur Paramitha* yaitu empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. *Catur Paramitha* juga bisa diartikan sebagai empat bentuk budi luhur dalam diri manusia atau empat sifat-sifat Ketuhanan yang ada di dalam pikiran, ucapan dan badan manusia (Suartini,2021:64) yang meliputi 1) *Maitri*, artinya senang berkawan. Konsep ini mendasari relasi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Senang berkawan mengajarkan seorang guru, selain menjadi pengajar dan pendidik, juga menjadi kawan bagi siswanya. Keakraban tersebut memungkinkan hubungan guru dan siswa akan lebih akrab.
- 2) *Karuna* artinya belas kasihan. Ajaran ini memberikan tuntunan kepada setiap individu, guru, dan siswa untuk mengedepankan sikap belas kasihan dan memahami kekurangan seseorang serta bersedia membantu sesama.
- 3) *Mudita* artinya bahagia atas orang lain. Konsep ini mengajarkan bahwasanya setiap siswa dituntun untuk dapat merasakan kebahagiaan orang lain. Ajaran ini akan mampu mengurangi rasa iri hati karena setiap siswa akan merasa bahagia ketika melihat teman yang bahagia.
- 4) *Upeksa* artinya menghargai orang lain. Konsep ini mengajarkan kepada siswa untuk menghargai sesama siswa dan gurunya. Begitu pula, seorang guru memiliki kewajiban untuk menghormati sesama guru.

- b) *Tat Twam Asi* berarti engkau adalah segalanya, semua makhluk adalah sama, yang dalam konsep filsafat Hindu merupakan ajaran moral yang tidak mengenal batas dan identik dengan kemanusiaan. Artinya, konsep ini mewajibkan untuk saling mencintai dengan sesama (Diah,2022:345). Prinsip ini memiliki implikasi langsung terhadap cara guru memandang siswa, siswa memandang sesama siswa, dan siswa memandang gurunya. Prinsip ini akan menyadarkan peserta didik untuk menghormati dan meminimalisir tindak kekerasan dan melahirkan iklim belajar yang inklusif dan bebas perundungan maupun diskriminasi. Selain meningkatkan penguasaan kognitif, ajaran ini mampu memberikan pembelajaran pendewasaan batin dan pengenalan diri sendiri. *Tat Twam Asi* menjadikan pembelajaran sebagai proses internalisasi empati, kesadaran spiritual, dan penghargaan terhadap martabat manusia, yang esensial bagi pendidikan berkarakter dan berlandaskan cinta.
- c) *Vasudhaiva Kutumbhakam* berasal dari tiga kata: *Vasudha* (dunia), *Eva* (sesungguhnya), dan *Kutumbhakam* (keluarga). Secara harfiah, berarti seluruh dunia adalah satu keluarga. Konsep ini mengajarkan bahwa semua makhluk hidup di dunia ini, baik manusia, hewan, atau alam, adalah bagian dari satu keluarga besar (Widiani,2024:175). Ajaran ini menekankan pentingnya cinta, kedamaian, saling pengertian dan toleransi sebagai dasar untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Ajaran ini membentuk sikap siswa untuk menghargai perbedaan sosial maupun keluarga, sehingga akan tercipta rasa kekeluargaan di antara sesama. Selain itu, ajaran ini akan membawa kegiatan belajar berbasis kepedulian sosial, mengarah pada kepekaan terhadap isu kemanusiaan, lingkungan dan keadilan sosial.

Ketiga ajaran tersebut menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan mengedepankan cinta kasih dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Hubungannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), ketiganya mengajarkan bahwa dalam satuan pendidikan terjadi keharmonisan antara guru dan siswa.

2. Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Konsep dasar Kurikulum Cinta bertumpu pada gagasan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai yang menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial sebagai poros utama pembelajaran. Kurikulum ini memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi yang harus ditumbuhkan melalui relasi pedagogis yang humanis, dialogis, dan emansipatoris. Cinta diposisikan sebagai prinsip etik yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas, moralitas, dan kebangsaan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan sikap keberagamaan yang moderat. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berawal dari pandangan tentang konsep Cinta dalam berbagai Agama 1) Islam Cinta tidak hanya sebatas pada bentuk fisik, tetapi juga berakar dari kerinduan spiritual terhadap Tuhan, 2) Protestan cinta dianggap sebagai inti ajaran Yesus, Cinta terhadap Tuhan dan sesama adalah dua perintah yang penting, 3) Hindu cinta tanpa pamrih yang disebut Prema, 4) Buddha, Cinta Kasih (Meta) adalah landasan dari sikap kasih terhadap semua makhluk, 5) Kong Hu Cu, kasih sayang dan pengertian dalam hubungan antar manusia (Ditjen Pendis,2025:9). Adapun pokok ajaran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mencakup lima aspek utama (Panca Cinta) yaitu :

- a) Cinta Allah dan Rasul-Nya (Sang Hyang Widhi dalam Agama Hindu) : Memahami dan melaksanakan Bhakti kepada Sang Pencipta.

- b) Cinta Ilmu : Menumbuhkan bahwa dengan ilmu, manusia mampu membuka tabir keagungan Sang Pencipta.
- c) Cinta Lingkungan : Memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Tuhan, sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan.
- d) Cinta Diri dan Sesama Manusia : Memahami hakikat manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling berhubungan, sehingga mampu menyadari dan menghargai orang lain.
- e) Cinta Tanah Air : Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman (sradha).

Kelima aspek *Panca Cinta* tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam praktik pembelajaran melalui desain kurikulum yang integratif dan kontekstual, yang menghubungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menuntut transformasi paradigma pedagogis dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan nilai kasih sayang, yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual peserta didik melalui praktik refleksi, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai kebajikan. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam KBC dapat berupa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*), serta integrasi kearifan lokal seperti konsep *tepa selira*, *srawung*, dan *asih-asah-asuh* dalam budaya Jawa, yang memperkuat dimensi praksis dari nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, KBC juga menekankan pentingnya evaluasi yang tidak semata-mata mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai strategi transformatif dalam menjawab tantangan degradasi moral, krisis empati, dan meningkatnya intoleransi di era globalisasi, sekaligus memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya bangsa.

3. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan upaya strategis untuk membentuk insan yang utuh secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial melalui proses berlandaskan kasih sayang, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral. Kurikulum ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius yang inklusif, sikap saling menghargai dalam keberagaman. Dengan menjadikan cinta sebagai orientasi utama, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) selain bertujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, juga pribadi yang berkarakter dan mampu mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan individual maupun sosial. Adapun secara terperinci tujuan dari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai berikut (Ditjen PAI, 2025:15):

- a) Madrasah (Pasraman, Widyalyaya) Ramah Anak : Lingkungan Belajar yang aman dan Toleran. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menciptakan lingkungan madrasah (Pasraman, widyalyaya) yang mengutamakan keamanan dan toleransi di atas segalanya, yang artinya lembaga pendidikan sepenuhnya bebas dari berbagai bentuk kekerasan dan setiap anak merasa diterima dan dihargai.
- b) Murid Sejahtera secara mental dan spiritual : Dalam kurikulum ini, anak didik dibekali untuk mampu mengenali dan mengelola emosi, memahami orang lain, serta membangun

hubungan yang sehat dan harmonis yang bermuara pada pribadi yang kuat dan mampu berkembang serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

- c) Madarasa (Pasraman, Widyalaya) Ramah Lingkungan : Lingkungan Belajar yang lestari, bersih dan rapi. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengajarkan tentang upaya menciptakan lingkungan belajar yang lestari, bersih dan rapi di mana kesadaran akan lingkungan belajar yang nyaman menjadi prioritas.

Dengan demikian, tujuan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menegaskan arah pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, melainkan pada pembentukan manusia yang berkepribadian luhur, berkepekaan sosial, dan berkesadaran spiritual. Melalui internalisasi nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional serta kokoh secara moral.

4. Kurikulum Cinta membentuk peserta didik berkarakter.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh dari segi moral, spiritual, maupun sosial. Pendidikan karakter diarahkan pada pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan hormat pada sesama manusia, sehingga pendidikan karakter bukan sekadar menjadi pengetahuan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kesadaran menuju perilaku manusia yang beradab. Menurut Rosidatun (dalam Nur Agus Salim dkk., 2022:3), apabila dihubungkan dengan Agama Hindu, selain menjadi upaya sosial, pendidikan karakter merupakan langkah dalam mencapai Dharma, yaitu sebuah pandangan kebenaran secara etis dan spiritual. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara teori, namun diwujudkan dalam tindakan nyata berdasarkan pengalaman sehari-hari, sehingga mampu mengantarkan manusia ke kematangan etika, moral, dan tanggung jawab dalam hidupnya.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Fomal pada Pasal 2 Ayat 1 menyebutkan “ PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” sedangkan Ayat 2 menyebutkan “ Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif Hindu dipahami sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai *Dharma* (kebenaran dan kewajiban moral), *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Satya* (kejujuran), dan *Karuna* (welas asih). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai *Sadhana* (laku spiritual) yang membentuk kesadaran diri, pengendalian indria, dan harmoni antara pikiran, ucapan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*). Melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), peserta didik diarahkan untuk menyadari hakikat dirinya sehingga pembentukan karakter dilandasi kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar kepatuhan normatif. Proses ini menguatkan nilai disiplin diri, rasa tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kehidupan sebagai manifestasi dharma dalam praktik sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam tradisi Hindu berperan sebagai wahana penguatan karakter sosial melalui prinsip *Tat Tvam Asi* (aku adalah engkau) yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan toleransi dalam kehidupan. Peserta didik tidak hanya dilatih menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga menjadi manusia sosial yang mampu menjaga harmoni dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya berperan sebagai konsep pendidikan, tetapi juga menjadi pendekatan nyata dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Melalui penerapan nilai-nilai seperti *Tat Tvam Asi* dan *Tri Hita Karana*, peserta didik diajak untuk lebih peka terhadap orang lain, mampu menghargai perbedaan, serta menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan nilai empati dan spiritual dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Suardana et al., 2021: 45). Selain itu, integrasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik dalam aspek sosial dan lingkungan secara berkelanjutan (Putra & Widiastuti, 2023: 112). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, peduli, dan mampu hidup harmonis dengan lingkungannya.

5. Transformasi Pendidikan Hindu dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya merupakan inovasi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana transformasi pendidikan Hindu yang mendalam dan holistik. Transformasi ini tercermin dalam pergeseran paradigma dari pendidikan yang bersifat doktriner dan kognitif-sentris menuju pendidikan yang humanis, afektif, dan spiritual.

a. Dari Transfer Pengetahuan ke Transformasi Kesadaran

Pendidikan Hindu tradisional sering kali menekankan penghafalan teks-teks suci (Weda, sloka) dan ritual. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mentransformasikannya dengan menjadikan nilai-nilai universal dalam ajaran seperti Prema (cinta tanpa pamrih), Karuna (welas asih), dan Ahimsa sebagai inti pembelajaran. Proses belajar tidak lagi sekadar mengetahui tentang Dharma, tetapi mengalami dan menghidupi Dharma dalam relasi sehari-hari. Fokus bergeser dari "apa yang diketahui" menjadi "bagaimana pengetahuan itu mengubah cara merasa, berpikir, dan bertindak" siswa dalam kerangka Tri Kaya Parisudha (pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci).

b. Dari Hierarki ke Relasi Pedagogis yang Dialogis dan Empatik

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mentransformasi relasi antara guru (acharya) dan siswa (peserta didik). Guru tidak lagi diposisikan sebagai figur otoriter satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan yang menghadirkan cinta kasih (karuna) dan persahabatan (maitri) dalam proses belajar. Relasi ini mencerminkan ajaran *Tat Tvam Asi*, di mana guru melihat potensi ilahi dalam diri setiap siswa dan menghargai martabat serta keunikannya. Pembelajaran menjadi ruang dialog yang aman untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengonstruksi makna secara bersama-sama.

c. Dari Individualisme Spiritual ke Tanggung Jawab Sosial-Ekologis

Spiritualitas Hindu dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ditransformasikan dari pencarian keselamatan personal menuju pengabdian untuk kesejahteraan bersama (Lokah

Samastah Sukhino Bhavantu). Melalui penekanan pada cinta lingkungan dan cinta sesama, siswa diajak untuk memaknai konsep Vasudhaiva Kutumbhakam (dunia adalah satu keluarga) dan Tri Hita Karana (harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam) dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter menjadi tidak hanya untuk pembentukan pribadi yang baik, tetapi juga untuk menumbuhkan agen perubahan yang peduli terhadap keadilan sosial, perdamaian, dan kelestarian alam.

d. Integrasi Nilai Universal dengan Kearifan Lokal dan Konteks Kekinian

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mentransformasi kurikulum Hindu menjadi lebih kontekstual dan relevan. Ajaran-ajaran seperti Catur Paramitha (maitri, karuna, mudita, upeksa) tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dioperasionalkan dalam menanggapi isu-isu aktual seperti bullying, intoleransi, degradasi lingkungan, dan kesenjangan sosial. Proyek pembelajaran, refleksi, dan pelayanan (seva) menjadi metode untuk menghubungkan nilai-nilai eternal dengan tantangan nyata di masyarakat, sehingga pendidikan agama menjadi hidup dan aplikatif.

e. Penguatan Identitas yang Inklusif dan Moderatif

Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mentransformasi pendidikan Hindu dari sekadar penanaman identitas keagamaan yang eksklusif menuju pembentukan identitas yang kuat sekaligus inklusif. Berdasarkan Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, siswa dibimbing untuk mencintai dan mendalami agamanya sendiri (cinta kepada Sang Hyang Widhi) sambil secara simultan mengembangkan rasa hormat, empati, dan cinta terhadap sesama manusia dari latar belakang yang berbeda. Hal ini merupakan pengejawantahan dari Dharma yang mengajarkan kebenaran dan kewajiban moral dalam kerangka hidup berbangsa yang harmonis.

IV. PENUTUP

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses transfer ilmu, melainkan harus mengedepankan dimensi humanis yang menumbuhkan keharmonisan relasi antara pendidik dan peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dipandang relevan dalam menjawab krisis global seperti radikalisme, intoleransi, dan degradasi moral dengan menawarkan model pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpijak pada nilai Pancasila serta pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan diperkaya oleh ajaran Hindu seperti Catur Paramitha, Tat Tvam Asi, dan Vasudhaiva Kutumbhakam, sebagai sarana pembentukan karakter melalui nilai *Dharma*, *Ahimsa*, *Satya*, *Karuna*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Tri Hita Karana* sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter, beretika, dan berkesadaran spiritual tinggi.

Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bisa dipahami sebagai arah baru pendidikan Hindu yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Pendekatan ini melihat peserta didik bukan hanya sebagai orang yang harus pintar secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang perlu memiliki empati, kepedulian, dan kesadaran spiritual. Dengan menjadikan cinta sebagai dasar, suasana belajar diharapkan menjadi lebih hangat, terbuka, dan saling menghargai. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga manusia yang mampu hidup rukun, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi orang lain. Karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis

Cinta perlu terus didukung dan dikembangkan agar benar-benar bisa membawa perubahan nyata dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Achmad Ruslan. 2025. *Pengembangan dan Strategi Kurikulum Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*. Padang: Menara Press Indonesia.
- Aslan. 2025. *Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis*. Prosiding Seminar Nasional Indonesia Vol.3 No.1 Oktober 2025.
- Diah, Ni Kadek Berliana. 2022. *Konsep Moral Ajaran Tat Twam Asi dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak*. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin Vol.2 No.4 Tahun 2022.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam & Kementerian Agama. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Ditjen Pendidikan Agama Islam. 2025. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Inayah, Shorihatul. Dkk. 2025. *Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. Majalengka: CV. Edupedia Publisher
- Nurinayah, S., Yuniar, Y., & Rozali, I. (2025). Analisis sikap intoleran di kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1588>
- Putra, I. G. N. A., & Widiastuti, N. M. (2023). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(2), 105–115.
- Putri, E. A., Antono, M. N., Kayati, A. N., Puspitasari, A. D., & Faisal. (2024). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual, intoleransi, dan perundungan di SDN 1 Demangan Nganjuk guna meningkatkan kewaspadaan siswa. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.415>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendekatan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Salim, Nur Agus, dkk. 2022. *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Suardana, I. W., Suryawan, I. N., & Artana, I. M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu dalam membentuk perilaku prososial siswa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 40–50.
- Suartini, Desak Made. 2021. *Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu Vol. 12 No.2 Oktober 2021.
- Widiani, Komang Mery Sundari. dkk. 2024. *Keluargaan Universal: Mengartikan Vasudhaiva Kutumbhakam dalam Budaya dan Pendidikan di Yayasan Gurukula Bangli*. Pramana Jurnal Hasil Penelitian Vol.4 No.2 Tahun 2024.